Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Sri Mangkunegoro VII (1885-1944)

Nanda Galuh Puspitasari[1], Kurniawati[2],Ratu Husmiati[3]

Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta
nandagaluhpuspitasari@gmail.com[1] , kurniawati204@gmail.com[2],

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji Riwayat hidup Mangkunegoro VII serta pemikirannua yang bersifat modern. Penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif-naratif yaitu, penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis dalam penelitian ini. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah metode penulisan sejarah atau historis dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode historis terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sejak kecil Mangkunegoro VII sudah akrab dengan budaya Jawa dan budaya Barat yang membentuk Mangkunegoro VII menjadi sosok yang cukup kritis. Mangkunegoro VII sangat menghargai budaya Timur namun juga menerima budaya barat. Hal ini yang menjadi gagasan menarik untuk Mangkunegoro VII dalam membuat kebijakan-kebijakan selama memerintah Praja Mangkunegaran. Dalam penelitian ini membahas mengenai Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Sri Mangkunegoro VII (1885-1944) sedari kecil sampai dimana ketika masa kepemimpinannya berhasil menjadikan Praja Mangkunegaran sebagai kota yang sejahtera dan modern. Mangkunegoro VII bukan merupakan seorang yang pro terhadap Belanda dan memilih berdiri di tengah, memikirkan kesejahteraan rakyatnya namun tidak berkonfrontasi terhadap pihak Belanda.

Kata Kunci: Mangkunegoro VII, Praja Mangkunegaran, Kebijakan, Riwayat Hidup

Abstract

The purpose of writing this article is to examine the life history of Mangkunegoro VII and his modern thoughts. This research uses descriptive-narrative writing method, that is, the writer describes logically and systematically in this research. Meanwhile, the research method used is a historical or historical writing method with a literature study approach. The historical method consists of four stages, namely, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Since childhood, Mangkunegoro VII was familiar with Javanese culture and Western culture which made Mangkunegoro VII become a fairly critical figure. Mangkunegoro VII highly respected Eastern culture but also accepted Western culture. This became an interesting idea for Mangkunegoro VII in making policies during the reign of the Mangkunegaran Praja. This study discusses the Biography of Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Sri Mangkunegoro VII (1885-1944) from childhood until when his leadership succeeded in making Praja Mangkunegaran a prosperous and modern city. Mangkunegoro VII was not a pro against the Dutch and chose to stand in the middle, thinking about the welfare of his people but not confronting the Dutch

Keywords: Mangkunegoro VII, Mangkunegaran Praja, Policies, Curriculum Vitae

A. Pendahuluan

Praja Mangkunegaran secara perlahan mencoba untuk melepaskan diri dari bayang-bayang kekuasaan Kasunanan Suarakarta. Menjadi salah satu daerah Swapraja yang ada di Jawa, K.G.P.A.A Mangkunegoro VII paham betul bahwa kondisi yang ada tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan dengan menggunakan senjata untuk melawan para penjajah. Tetapi dengan tunduk dan tanpa melakukan perlawanan juga merupakan pilihan yang benar.

K.G.P.A.A Mangkunegoro VII merupakan salah satu tokoh yang cukup menarik baik dari segi sejarah, politik maupun budaya. Sejak kecil Mangkunegoro VII sudah dianugrahi dengan kecerdasan yang luar biasa. Selain itu berkesempatan untuk mengeyam pendidikan kuliah di negeri Belanda, membuat Mangkunegoro VII memiliki pengalaman yang lebih luas lagi. Ketika berada di Negeri Belanda, Mangkunegoro VII merupakan mahasiswa pribumi yang aktif dengan banyak kegiatan. Salah satunya adalah ketika Mangkunegoro VII dii tunjuk sebagai prajurit pasukan cadangan khusus kemiliteran Belanda ketika terjadinya Perang Dunia I. Jiwa keprajuritan khas Praja Mangkunegaran serta kedisiplinan yang menonjol menjadikan Mangkunegoro VII sebagai Letnan Pangkat Dua. Kehidupan dalam lingkungan Praja Mangkunegaran serta banyaknya pengalaman yang dimiliki ketika melakukan pengembaraan menjadikan motor pembaharu Surakarta dimana Mangkunegoro VII melakukan kebijakan modernisasi dalam berbagai bidang yang tentunya juga didampingi oleh istrinya yang setia G.K.R Timoer.(Soemarsono, 2013)

Berbagai macam terobosan dalam melakukan modernisasi, termasuk dengan membuat kebijakan serta melakukan berbagai pembangunan. Mangkunegoro VII juga merupakan pemimpin yang melakukan perlawanan tanpa menggunakan senjata. Mangkunegoro VII membuat stasiun Radio Ketimuran yaitu Solosche Radio Vereeniging (SRV) untuk memerangi banyaknya budaya-budaya Barat yang mulai mendominasi. Memulai kembali pengoperasian pabrik gula Colomadu dan Tasikmadu, dan melakukan pergaulan lintas komunitas dengan masyarakat Eropa dan Tionghoa. Selain itu Mangkunegoro VII juga melakukan pembangunan berbagai macam infrasuktur, melakukan pembangunan sekolah, fasilitas Kesehatan, serta membangun jaringan irigasi dan penghijauan. Langkah Mangkunegoro VII terhenti seiring wafatnya pada tahun 1944 akibat sakit saat kecelakaan dalam berkuda. Sampai saat ini untuk sumber utama tentang kehidupan Mangkunegoro VII ditulis dalam bahasa Belanda, satu diantaranya karangan Madelon Djajadiningrat dengan judul Vorst tussen twee wereldn ('Raja antara dua dunia'; terbit 2006).

Uraian tersebut telah menjelaskan secara singkat tentang sub permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu bagaimana Riwayat hidup Mangkunegoro VII dan bagaimana kebijakan yang dibuat dengan pemikiran modern yang dimilikunya. Selanjutnya adapun tinjuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Biografi KGPAA Mangkunegoro VII serta kebijakan kebijakan yang menarik masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini ditulis guna melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Pada penelitian sebelumnya, telah ada yang membahas mengenai Riwayat hidup Mangkunegoro VII, namun hanya sebatas ketika Mangkunegoro VII diangkat menjadi Pemimpin Magkunegaran yakni buku berjudul " Riwayat Hidup Sri Mangkunagoro VII sampai usia 32 tahun" oleh Soepardi beradasarkan Naskah Reksopustoko nomo 761 yang di cetak untuk lingkungan perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran. kemudia ada thesis yang berjudul "Bedhaya Bedhah Madiun Pura Mangkuranegaran Surakarta, legitimasi kekuasaan Mangkunegara VII melalui kebudayaan" oleh Sri Munasih (2010). Kemudian alasan penulis memilih topik penelitian ini adalah Pertama, masih terbatasnya penelitian mengenai Sri Mangkunegoro VII terutana dalam segi riwayat hidupnya dan Kedua, adanya kedekatan intelektual dengan topik yang akan diteliti. Kedekatan intelektual yang dimaksud adalah ketertarikan penulis terhadap pemikiran modern Sri Mangkunegoro VII yang dituangkan dalam kebijakan-kebijaknnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih dalam lagi mengenai sosok Mangkunegara VII yang masih belum banyak diketahui serta informasi tentang gagasan baru

mengenai bagaimana kebudayaan dan modernisasi dapat bersatu.

B. Metode Penelitian

Upaya untuk mencapai tujuan penelitian secara lengkap sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan model deskriptif-naratif, dimana penulis mendeskripsikan secara logis dan sistematis dalam penelitian ini (Kartodirdjo, 1992). Batasan temporal dalam penelitian ini dimulai tahun 1885 sempai dengan 1944 dan untuk Batasan Struktural adalah wilayah Praja Mangkunegaran dan Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis terdiri dari empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, intreprestasi, dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik atau pengumpulan sumber, dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan topik yang diteliti. Tahap kedua ada kritik sumber, dimana sumber yang sudah didapatkan dalam tahap sebelumnya harus dikritik secara eksternal maupun internal guna menguji kebenaran atas data yang sudah dikumpulkan. Tahap ketiga ada interpretasi pada tahap ini penulis memberikan pandangan tersendiri terhadap fakta serta sumber sejarah yang sudah melalui tahap verifikasi sebelumnya. Dan tahapan terakhir adalah historiografi, dimana penulis menuliskan kembali peristiwa sejarah yang akan diteliti berdasarkan hasil rekrontruksi fakta serta sumber yang sebelumnya sudah dilakukan.

C. Tinjauan Penelitian

Hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah penelitian tentang "Pembangunan bidang olahraga Di praja mangkunegaran masa mangkunegara VII (1916-1944) oleh Yogi Renanto (2010) yang mengkaji tentang pembangunan bidang olahraga di Praja Mangkunegaran dilatarbelakangi oleh keinginan Sri Mangkunegara VII untuk menunjukkan adanya modernisasi terutama karena pola pemikiran beliau setelah menempuh pendidikan di Belanda. Kegiatan olahraga di Surakarta terutama di Praja Mangkunegaran mengalami kemajuan yang cukup pesat. Berbagai cabang olahraga semakin berkembang dan muncul pula organisasi atau perkumpulan olahraga tertentu.

Adapun yang perbedaan dari penelitian sebelumnya, penulis akan menjelaskan lebih dalam lagi tentang sosok Mangkunegoro VII sejak kecil hingga menjadi pemimpin Praja Mangkunegaran serta menjelaskan berbagai kebijakan lain dalam pembangunan dari berbagai segi bidang.

D. Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Hidup Mangkunegoro VII

Sri Mangkunegoro VII atau yang mempunyai nama kecil Raden Mas Soerjo Soeparto lahir pada tanggal 12 November 1885. Nama ini diberikan sebab R.M Suryo Soeparto Lahir dari seorang keturunan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Sri Mangkunegara V dan Garwo Ampil yang kemudian diberi nama B.R. Purnamaningrum membuat darah kepemimpinan sudah mengalir sejak kecil di tubuh R.M Suryo Soeparto. Nama yang diberikan oleh Ayahnya pun tidak sembarang, Mangkunegara V mengatakan jika pertama kali melihat jabang bayi tersebut spontan dengan tegas mengatakan "iki bocah lanang rupane bagus, koyo gadhing di-ongoti". Nama Soeparto sendiri diambil dari tokoh pewayangan Arjuna. (Wiryawan, 2011)

Kehidupan masa kecil R.M Soerjo Soeparto berbeda dengan kebanyakan anak kecil lainnya. Sejak kecil R.M Soerjo Soeparto dirawat oleh pamannya R.M Suyitno yang disebut sebagai Rama-Dalem. Hidup dalam lingkungan Praja Mangkunegaran menjadikan R.M Soerjo Soeparto menjadi sosok yang cenderung pendiam dan mandiri. Meskipun begitu dibawah asuhan Rama-Dalemnya R.M Soerjo Soeparto bukanlah merupakan sosok yang sombong, hal ini ditunjukkan dalam kesehariannya yang bersahaja dan juga tidak melebih-lebihkan status dirinya yang merupakan putera mahkota pada saat itu(Singgih, 1986)

Sedari kecil R.M Soerjo Soeparto sudah mendapatkan pendidikan baik formal maupun non formal. Pembelajaran pertamanya adalah ketika R.M Soerjo Soeparto diberikan tugas oleh Ayahandanya (Sri Mangkunegara V) untuk mengelola administrasi keuangan yang

sederhana. Kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh R.M Soerjo Soeparto tidak diragukan lagi. Sehingga ketika R.M Soerjo Soeparto memasuki usia enam tahun, Rama-Dalem (Sri Mangkunegoro VI) mensekolahkan di ELS (Europeesch Largere School) yang dimana dalam sekolah tersebut mewajibkan untuk siswa-siswanya bisa berbahasa Belanda. Selain sekolah formal, R.M Soerjo Soeparto juga mendapatkan pendidikan non-formal selama berada dalam Praja Mangkunegaran, diantaranya menggunakan bahasa jawa halus untuk berkomunikasi, mendengarkan dongeng-dongeng serta tembang-tembang Jawa yang berisi tentang ajaran moral dan etika kehidupan sehari-hari. Karena hal ini kesenian Jawa seperti sudahmelekat dalam R.M Soerjo Soeparto.(Larson, 1990)

Selepas kelulusannya di sekolah ELS, R.M Soerjo Soeparto memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya kejenjang lebih atas di HBS *(Hogereburgerschool)* yang berada di Semarang. Namun keputusan ini ditentang oleh Rama-Dalemnya karena menurutnya pendidikan yang diterima R.M Soerjo Soeparto sudah cukup, dan sebagai gantinya Rama-Dalem mendatangkan guru Kursus Bahasa Belanda. Bentuk protes dari kekecewaanya ini adalah R.M Soerjo Soeparto memutuskan untuk melakukan pengembaran guna mendapatkan pengalaman yang belum pernah dirasakannya selama R.M Soerjo Soeparto tinggal dalam Praja Mangkunegaran. Di mulai dari satu daerah ke daerah lain, hingga pada usia 28 tahun berhasil untuk melanjutkan studi kembali di Universiteit Leiden Belanda dalam jurusan Kesastraan Timur.(Hilmiah, n.d.)

B. Penguasa Praja Mangkunegaran

Sebelum menjabat sebagai penguasa pemimpin Mangkunegaran, Sri Mangkunegoro VII atau akrab dengan nama R.M Soerjo Soeparto banyak melakukan penggembaraan guna menemukan jati diri yang sesungguhnya. Pasca tidak dibolehkannya Mangkunegoro VII untuk melanjutkan Studi ke HBS (Hogereburgerschool), mengisi harinya untuk semakin mendalami kesenian Jawa dan juga kursus bahasa Belanda yang disediakan oleh pamannya. Waktu berlalu, Mangkunegoro VII merasa kehidupan lingkungan Mangkunegaran tidak sesuai dengan dirinya.

Pada akhirnya, di usia yang 18 tahun Mangkunegoro VII mmeutuskan untuk melakukan pengembaraan keluar lingkungan Praja Mangkunegaran. Penjelajahan yang silakukan oleh Mangkunegoro VII tanpa berbekal uang yang banyak. Melalui perjalanannya kali ini Mangkunegoro VII belajar mengenai derita rakyat yang luput dari perhatian Praja Mangkunegaran. Selama melakukan perjalan Mangkunegoro VII menyamar sebagai rakyat biasa, dan untuk memenuhi kebutuhan selama dalam pengembaraan Mangkunegoro VII memutuskan untuk bekerja. Berbekal kecerdesaan, sikap disiplin dan tanggap Mangkunegoro VII berhasil diterima sebagai juru tulis di Kabupaten Demak meskipun tidak lama. Selain itu Mangkunegoro VII juga bekerja sebagai wartawan sekaligus penerjemah dalam surat kabar Dharma Kandha. Karena pekerjaannya ini Mangkunegoro VII membuka kesempatan untuk banyak mengenal dan bergaul dengan kalangan elit pada waktu itu.

Selepas kembali dalam pengembaraanya, Mangkunegoro VII mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke Universiteit Leiden di Belanda. Kesempatan ini tentunya tidak disia-siakan oleh Mangkunegoro VII. Perjalanan dalam menempuh pendidikannya kali ini di tuliskan dalam sebuah karya sastra indah yang berjudul "Lelempahan Dhateng Negeri Walandi (Perjalanan Menuju Negeri Belanda)". Semakin aktif kegiatan Mangkunegoro VII ketika menempuh pendidikan di Belanda semakin banyak pula perlajaran serta pengalaman baru yang di temuinya. Terlebih Mangkunegoro VII banyak bertemu dengan banyak mahasiswa pribumi termasuk yang nantinya menjadi tokoh pergerakan yang juga menempuh pendidikan di universitas yang sama. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Mangkunegoro VII adalah ketika libur akdemik, Jiwa Keprajuritan yang tertanam sejak kecil, memanggil Mangkunegoro VII untuk mendaftar Dinas Militer Belanda pada kader Cadangan Grenadiers. Tidak disangka karena hal ini Mangkunegoro VII diangkat menjadi Letnan Dua Cadangan setelah menempuh pendidikan Perwira di kota Amersfoot.

Dua tahun sudah mangkunegoro VII menempuh pendidikan di Negeri Belanda dan memutuskan untuk tidak memperpanjang

cutinya. Selepas Mangkunegoro VII kembali ke kota Surakarta, Ia dianggkat menjadi pengawas pembantu dalam urusan Agraria di Solo. Selain itu Mangkunegoro VII juga aktif dalam kegiatan berorganiasi. Berkat kemampuan serta kecerdesannya kaum pergerakan lantas mendaulat R.M Suryo Soeparto untuk menjadi ketua Boedi Oetomo dalam Kongres IV Boedi Oetomo tahun 1915 (Mangoenkoesumo, 1940) Dipilihnya R.M Suryo Soeparto menjadi ketua Budi Oetomo adalah untuk menggantikan Dr. Radjiman Wedyodiningrat yang sebelumnya menjabat sebagai ketua. Walaupun tidak sebanding dengan posisi Ketua Boedi Oetomo yang sebelumnya merupakan tokoh tokoh besar, R.M Suryo Soeparto dibutuhkan sebab pada saat itu dengan pecahnya Perang Dunia I, dikhawatirkan tentara asing akan masuk ke Indonesia, dan kaum pergerakan berencana untuk membuat pelatihan militer bagi kaum pribumi dan pengalamannya yang pernah menjadi anggota dinas militer di Belanda sangat diperlukan.

Kehidupan Mangkunegoro VII selepas pengunduran pamannya sebagai Sri Mangkunegoro VI tentu berbeda. Tanggung jawab besar kini berada dipundak ketika diangkat menjadi pemimpin Praja Mangkunegaran. Setelah resmi menjabat sebagai K.G.P.A.A Mangkunegoro VII, Ia tetap menghadiri rapat rapat dalam pembentukan Parlemen (Volksraad) Boedi Oetomo dengan mengutus wakilnya yaitu Suryo Soeparto yang pada saat itu telah dinobatkan pula sebagai Prangwedono (Pangeran atau Raja Muda).

Selama KGPAA Mangkunegara VII menjabat sebagai penguasa Mangkunegaran, kiprahnya cukup terkenal dikalangan para petinggi pihak Belanda. Bentuk kepemimpinannya cukup menonjol dan berbeda dari penguasa sebelumnya. Hal ini didukung sebab pemikiran-pemikiran Mangkunegara VII yang cukup modern. Tidak luput pula setelah menajabat sebagai penguasa baru di Mangkunegaran, R.M Suryo Soeparto tetap menghadiri rapat-rapat Boedi Oetomo dan mengambil bagian dalam diskusi. Pada awal dilantiknya R.M Suryo Soeparto sebagai penguasa tentunya banyak menimbulkan kontra, terutama dari pihak Belanda. Kedekatan R.M Suryo Soeparto dengan Kaum Pergerakan dinilai nantinya akan menimbulkan boomerang tersendiri terhadap pihak Belanda. Disamping itu pula pengalaman serta wawasan yang dimiliki oleh R.M Suryo Soeparto juga menjadi pertimbangan pihak Belanda. Gaya kepemimpinana yang lugas, bijaksana, serta modern menjadikan R.M Suryo Soeparto memiliki banyak musuh di Pemerinatahan. Namun karena R.M Suryo Soeparto meruapakan pewaris keturunan yang memang mempunyai hak untuk menjadi Penguasa, pada akhirnya pihak Belanda menyetujui dilantiknya R.M Suryo Soeparto sebagai penguasa baru di Mangkunegaran.

C. Kebijakan dan Hasil Pembangunan

- Kebijakan-Kebijakan Mangkunegoro VII

K.G.P.A.A Mangkunegoro VIIbanyak membangun kebijakan yang pro rakyat demi upaya melindungi kepentingan dan kesejahteraan rakyat Mangkunegaran dalam memakmurkan negeri. Dalam memimpin Mangkunegaran, K.G.P.A.A Mangkunegoro VII menganut falsafah "Bersatu raja dengan rakyatnya. Jika rakyat sengsara, raja harus di muka. Tetapi, jika sedang mengalami kemakmuran, raja ada di belakang." (Mangoenkoesumo, 1940)

Adapun beberapa kebijakan Mangkunegoro VII yang cukup berpengaruh, sehingga dapat memberikan perubahan didalam lingkungan Praja Mangkunegaran. Kebajikan tersebut ada dalam beberbagai sektor, seperti :

a) Keuangan

Membahas mengenai Anggaran Mangkunegaran yang ditetapkan dalam musyawarah bersama oleh Badan Panitia Anggaran Begrootings Commisie.

b) Pendidikan-Beasiswa

K.G.P.A.A Sri Mangkunegoro VII melanjutkan program Beasiswa yang sebelumnya sudah ada di masa kepemimpinan Mangkunegoro VI kepada murid yang pandai, putera-puteri para kerabat, pegawai, dan perwira Legiun Mangkunegaran.

c) Kredit Rakyat

Kebijakan ini dikeluarkan sesuai dengan peraturan tentang pemberian kredit murah bagi rakyat untuk mengembangkan perekonomian

melalui Bank Desa.mSekitar tahun 1931 sistem Bank Des aini cukup banyak diminati sehingga diwilayah Mangkunegaran sendiri terdapat 90 Bank Desa yang dikelola oleh Komisi Bank Desa, dibawah pengawasan Praja Mangkunegaran. Pegawai Pelaksannanya meruapakan mantri-mantri yang penghasilannya setengah dibayarkan oleh Praja Mangkunegaran.

d) Pemberantasan Pernikahan Dibawah Umur

Berangkat dari pengalaman pribadi Mangkunegoro VII yang tidak berhasil dalam pernikahan dini membuat Beliau mengeluarkan kebijakan ini. Sadar bahwa pernikahan membutuhkan kesiapan mental dan batin yang tidak bisa diacuhkan. K.G.P.A.A Mangkunegoro VII meminta untuk mengeluarkan peraturan bagi para pegawainya agar ikut serta dalam membantu memberantas pernikahan anak dibawah umur, sehingga rakyat akan mencontoh apa yang dilakukan oleh para pejabatnya.

e) Mengatasi bencana Paceklik

Kekurangan bahan pangan atau bencana Paceklik, kerap kali terjadi di sekitar wilayah Kabupaten Wonogiri bagian selatan. Wilayah ini sering kali terjadi musim kering yang berkepanjangan yang mengakibatkan rakyatnya mengalami kekurangan pangan. Dengan sigap Praja Mangkunegaran telah menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok pangan yanyg nantinya akan dijual kepada masyarakat dnegan harga dibawah standar harga pasar. Penjualan pangan ini disertai dengan pengisian perjanjian kredit yang berisi tetang komitment pengembalian dari pihak pembeli ketika musim panen berikutnya. Namun apabila prang tersebut tidak mampu, akan dibebaskan dari segala macam beban biaya dan hutangnya dihapuskan.

- Hasil-hasil Pembangunan oleh Mangkunegoro VII

Dilihat dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada masa kepemimpinan Mangkunegoro VII, tentunya membawa perubahan yang siginifikan terhadap kemajuan daerah Praja Mangkunegaran. Cita-cita yang diharapkan oleh Mangkunegoro I untuk menjadikan Mangkunegaran sebagai wilayah yang kuat dan mandiri serta tidak berada dibawah bayang-bayang Kasunan Surakarta mulai terwujud perlahan demi perlahan (Jawa, 2010).Hal ini tentunya tidak luput dari gagasan modernisasi yang dimiliki Mangkunegoro VII serta berbagai macam kebijakan yang dinilai mampu untuk mensejahterakan rakyatnya pula. Dengan kebijakan-kebijakan yang ada, Mangkunegoro VII banyak melakukan pembangunan baik dari bidang sosial, budaya dan ekonomi. tentunya terobosan dalam kebijakan modernasasi ini memberikan hasil-hasil pembangunan yang diantaranya terdiri :

a) Agama

K.G.P.A.A Mangkunegoro VII pada saat itu banyak memberikan bantuan Dallam pendirian masjid-masjid yang berada di wilayah kota Surakarta. Masjid yang masih ada hingga saat ini adalah Masjid Al-Wustho yang berada di Banjarsari. Pada tahun 1926, K.G.P.A.A Mangkunegoro VII melakukan perbaikan atas Masjid Al-Wutsho dengan menambah menara disamping Masjid tersebut.

b) Pendidikan

- Pembangunan Sekolah dan Pemberantasan Buta

Pada masa pemerintahan Mangkunegoro VII cukup banyak melakukan pembangunan sekolah. Tahun 1930 rakyat Mangkunegaran banyak yang mengalami buta huruf. Untuk itu selain program pembangunan sekolah Mangkunegoro VII juga mengadakan program pemberantasan buta huruf. Program ini dilakukan dengan semacam kursus yang dikelola oleh suatu panitia dengan tenaga pengajar yang berasal dari para guru dan pegawai Mangkunegaran. Untuk memperlancar para siswa yang sudah lulus dalam nuta huruf, Mangkunegoro VII lantas membangun taman bacaan umum yang berada dilingkungan Praja Mangkunegaran. taman bacaan ini diperuntukan pula untuk opsir dan calan opsir Legiun Mangkunegaran

- Emansipasi Wanita

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu hal yang menjadi perhatian Mangkunegoro VII. Pada saat itu Mangkunegoro VII berusaha untuk menghilangkan tatanan anggapan umum bahwa "perempuan jawa" pada waktu itu tidak perlu sekolah. Didirikan beberapa sekolah untuk anak perempuan, serta mengikutsertakan

perempuan anak perempuan dalam kegiatan kepanduan kesempatan agar perempuan dapat berpikir secara maju. Mangkunegoro VII dapat dikatakan sebagai raja yang pro terhadap emansipasi wanita. Hal ini tentunya mengubah pandangan yang berlaku pada masyarakat umum waktu itu bahwa perempuan tidak perlu sekolah.

c) Bidang Sosial

Dalam masyarakat tradisional agraris olahraga bukanlah suatu kebiasaan yang dilakukan secara umum, karenan didalam kesehariannya masyrakat sudah banyak melakukan kegiatan fisik seperti mencangkul, memotong tanaman dan lain sebagainya. Namun untuk masyarakat yang bekerja tidak pada jenis pekerjaan yang tidak banyak melakukan gerakan tubuh, pasti memerlukan olahraga. Karena hal ini Mangkunegoro VII emnagjak masyarakat untuk sama-sama menggemari kegiatan olahraga. Dan agar rakyat Mangkunegaran sehat dan kuat, Praja Mangkunegaran menyediakan berbagai macam fasilitas olahraga diantaranya :

d) Hasil pembangunan bidang Olahraga

Pada tahun 1935, K.G.P.A.A Mangkunegoro VII mengeluarkan instruksi agara setiap wilayah menyediakan minimal satu lapangan sepak bola. Untuk keperluan mencari bibit-bibit pemain bola, diadakan piala bergilir Wedana untuk tingkat onderdistrik dan piala bergilir Bupati untuk tingkat daerah Kawedann. K.G.P.A.A Mangkunegoro VII menaruh perhatian pada olahraga berkuda. Olahraga ini diperkenalkan kepada masyarakat luas dengan dibuatnya arena pacuan kuda di Manahan. Mangkunegoro VII juga mengeluarkan perizinan untuk pembelian kuda baik dari luar negeri.

e) Pembinaan Kepemudaan

Selain dalam bidang olahraga hasil kebijakan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar adalah dengan adanya Pembinanan Kepemudaan dan Pembinaan Prajurit. Pada bulan sseptember 1916, K.G.P.A.A MAngkunegoro VII mendirikan Organiasasi Kepanduan Jawa atau Javaansche Padvinder Organisatie (JPO) yang diatur, dipimpin dan diawasi langsung oleh Komisi Organisasi Pemuda Mangkunegaran. JPO merupakan organisasi kepanduan pertama di Indonesia yang telah di jalankan secara formal dan modern menurut system organisasi yang bersifat universal. Untuk membantu JPO, pada tahun 1936, JPO atas izin Mangkunegoro VII membangun Troep Bahosasra atau Tentara Sambatan yang bertugas untuk membantu masyrakat swapraja Mangkunegaran dalam hal Kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan. Seperti yang dapat kita ketahui, Praja Mangkuengaran meruapakan satu-satunya praja yang berhak mempunyai prajurit. Pada tahun 1935 Legiun Mangkunegaran terdiri atas 31 Perwira dan 927 Bintara dan Prajurit. Para Prajurit tidak tinggal di asrama. Dan untuk jamnya kerjanya dimulai dari pukul 06.00-18.00.

f) Hasil pembangunan dalam bidang Infrastuktur

Selama masa pemerintahan Mangkunegoro VII, banyak sekali pembangunan geudng,pasar, jalan, dan jembatan. Pembangunan ini dilaksanakan guna memperbaiki inrasuktur serta menambah fasilitas yang nantinya akan digunakan oleh masyarakat Praja Mangkunegaran. Salah satunya dengan dibangun Rumah sakit dan poliklinik guna mengurangi dan mencegah wabah PES yang waktu itu sedang menyerah Mangkunegaran. di bangunnya jembatan untuk menghubungkan daerah yang akses jalannya rusak, serta membangun pasar pasar untuk meningkatkan ekonomi masyaraktnya.

g) Pelestarian Lingkungan

Sejak awal memerintah, Mangkunegoro VII menaruh perhatian yang cukup dalam terhadap Dinas Kehutanan. Pada tanggal 21 Februari 1917 dilakukanlah reboisasi terutama untuk hutan kayu dan pohon Sengon Laut (Albizzia Falcata) yang dapat tumbuh dengan cepat. Disamping melakukan Reboisasi Hutan, Mangkunegoro VII membuat Taman Air Partini Tuin dan Partinah Bosch penampung air dan juga melontor/membersihkan sampah dalam kota yang berada didalam saluran pembungan air. Sedangkan taman Partinah Bosch merupakan tanaman yang di dalamnya terdapat koleksi tanaman langka seperti kenari, beringin putih, dan berfungsi sebagai resapan air seklaigus paru-paru kota.

Memperbaiki saluran irigasi, pembuatan waduk, pembuatan saluran pembuangan air dan MCK merupakan salah satu gagasan yang dicetuskan oleh Mangkunegoro VII. Hal ini bertujuan utuk mencegah berkembangnya penyakit di kota Mangkunegaran. .

h) Bidang Budaya

K.G.P.A.A Mangkunegoro VII sudah terkenal sebagai raja yang sangat mencintai kebudayaannnya, namun tetap berpikir secara modern. Pembangunan dalam bidang budaya yang dimaskud ini adalah bagaimana Mangkunegoro VII ingin masyarakat tetap mengenal kebudayaan tradisionalnya, namun tetap memanfaatkan tekonologi modern untuk kegiatan budayanya. Beberapa kegiatan modernisasi bidang kebudayaan antara lain: perekaman dalam piringan hitam suara musik, tembang Jawa 1927, pembelian pemancar radio untuk meniarkan musik dan tembang-tembang tradisional Jawa melalui pemancar radio. Stasiun Radio yang didirikan oleh Mangkunegoro VII adalah Solosche Radio Vereeniging (SRV) yang juga merupakan suatu bentuk perlawanan budaya dari rakyat Indonesia dalam mempertahankan kebudayaannya ditengah-tengah hegemoni kebudayaan bangsa barat yang ada. Siaran radio Ketimuran pertama ini terpaksa berakhir pada saat jepang memasuki Indonesia dan melarang segala bentuk penyiaran radio.

Masa Pemerintahan Mangkunegoro VII, tetaplah seperti raja-raja pada zamannya yang berada dalam pengaruh kuat pemerintahan Belanda. Mangkunegoro VII mampu mengatasi segala bentuk campur tangan dari pemerintahan Hindia Belanda di tingkat lokal baik Ggbernur Jendral ataupun Residen. Namun Mangkunegoro VII juga tetap merasa perlu memerlukan hubugan baik langsung dengan kerajaan Belanda di Eropa. Hubungan baik ini sudah mulai dijalani ketikan Mangkunegoro VII masih berstatus sebagai pelajar di negeri Belanda. Karena hubungan baik dan tidak ada campur tangan berlebih dari pihak Belanda, memberikan keuntungan kepada Sri Mangkunegoro VII dalam mengelola dan memimpin Mangkunegaran. Di dukung dengan pemikiran yang modern serta wawasan yang luas menjadi Mangkunegoro VII, sebagai sosok raja yang berhasil memerintah Mangkunegaran, melalui kebijakan-kebijakan serta strategi dalam pembangunan menjadikan Mangkunegara sebagai Swapraja yang cukup maju dengan tingkat kesejahteraan rakyatnya yang meningkat pesat (Hilmiah, n.d.).

E. Kesimpulan

Praja Mangkunegaran menjadi salah satu wilayah swaparaja yang mencapai masa kejayaannya. Hidup dalam aturan lingkungan Praja Mangkuneggaran yang sangat bertolak belakang dengan apa yang menjadi sifatnya membuat Mangkunegoro VII melakukan pengembaraan guana mendapatkan pengalaman serta cerita baru yang ditemui di luar Lingkungan Istana. Kehidupan masa kecil yang berbeda dengan anak kecil lainnya membuat Mangkunegoro VII mempunyai pandangan dan pemikiran yang cukup dewasa sebelum usianya. Dibekali dengan kecerdasan dan wawasan yang luas serta sikap yang kritis membuat Mangkunegoro VII menjadi pemimpin yang cukup menonjol selepas menggantikan pamannya. K.G.P.A.A Sri Mangkunegoro VII melakukan terobosan modernisasi dalam berbagai bidang yang sejalan dengan jatidiri budaya adiluhung jawa, melalui kebijakan dan strategi yang dibuatnya ketika memerintah Mangkunegaran. Belum banyak yang mengetahui tentang sosok Sri Mangkunegoro VII atau yang mempunyai nama kecil B.R.M Soerjo Soeparto.

Penlelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan referensi tentang Biografi tentang tokoh Sri Mangkunegoro VII dan kajian sejarah lokal Kota Surakarta. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada sumber primer dan sekunder yang masih dalam berbentuk arsip naskah asli dan belum diterjemahkan. Namun dengan sumber sumber yang didapat dalam penelitian ini cukup membuat khalayak umum mengetahui secara luas tentang biografi Sri Mangkunegoro VII dan Praja Mangkunegaran.

F. Daftar Pustaka

Buku:

Hilmiah, B. (n.d.). *Mengenang B.R.M Soerya Soeparto Bergerak dan Melangkah Maju Untuk Bangsanya*. Rekso Budaya Mangkkunegaran.

Jawa, K. D. I. (2010). Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan Di Jawa. *Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan Di Jawa*, *2*(2). https://doi.org/10.29244/jli.2010.2.2.%p

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.

Larson, G. D. (1990). *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942,* (A. Lapian (ed.)). University Gajah Mada Press.

Mangoenkoesumo, R. M. T. . S. (1940). *Buku Kenangan Triwindu Mangkoenagoro VII*. Rekso Pustoko Mangkunegaran.

Mansfeld, S. (1986). "Sejarah Milik Mangkunega-ran". Surakarta: Istana Mangkunegaran

Pringgodigdo, R.M.A.K. (1987). "Sejarah Perusahaan-perusahaan Mangkunegaran". Surakarta: Istana Mangkunegaran

Singgih, P. R. (1986). *Partini : Tulisan Kehidupan Seorang Putri Mangkunegaran*. Djambatan.

Soemarsono, R. A. Y. (2013). *K.G.P.A.A. Mangkoenagoro VII & G.K.R. Timoer*. Himpunan Kerabat Mangkunagaran Suryasumirat (HKMNS).

Wasino (2014). Modernisasi di Jantung Budaya Jawa, Mangkunegaran 1896-1944. Jakarta: Penerbit Kompas

Wiryawan, H. (2011). *Mangkunegoro VII dan Awal Media Penyiaran* (V. Daery AD (ed.); cetakan pe). Lembaga Pers dan Penyiaran Surakarta.

Pustaka berupa Jurnal Ilmiah dan Majalah

Puspitosari, R. (2018). Sekilas tentang Pendidikan di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegoro VII, 1917-1944. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 1(2), 172-178.

Wardhana, A., Pitana, T., & Susanto, S. (2019). CULTURAL REVIVALISM OF MANGKUNEGARA VII AND THE ISLAMISM DISCOURSE IN THE EARLY 20th CENTURY. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 20*(1), 123-146.

Witasari, N. (2017). Antara Kemanfaatan dan Keseimbangan: Mangkunegara VII dan Pengelolaan Hutan Mangkunegaran. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 2(2), 84-91.

Admin Pura Mangkunegaran (2020). Kesetaraan Perempuan di Mangkunegaran https://puromangkunegaran.com/kesetaraan-perempuan-di-mangkunegaran/ diakses pada tanggal 22 Desember 2020

Admin Pura Mangkunegaran (2020). Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunegoro VII https://puromangkunegaran.com/kanjeng-gusti-pangeran-adipati-arya-mangkunegara-vii-1916-1944/ diakses pada tanggal 12 september 2020

Pustaka berupa disertasi/thesis/skripsi:

Renanto, Y. (2010) Pembangunan Bidang Olahraga di Praja Mangkunegaran Masa Mangkunegara VII (1916-1944). *Skripsi*: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Setiawan, D. (2013 Biografi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunegoro VIII. *Skripsi*: Universitas Airlangga Surabaya.